

**Pemaknaan Isu Sosial dalam Perspektif Semiotika Pierce  
pada Film Pendek “Mengejar Untung”  
(*Meaning Analysis of Social Issues on the Perspective of Semiotic’ Pierce  
In the Short Movie “Mencari Untung”*)**

**Ni Kadek Dwiyani**  
Institut Seni Indonesia Denpasar  
[kadekdwiyani@isi-dps.ac.id](mailto:kadekdwiyani@isi-dps.ac.id)

**Abstrak**

Film merupakan media propaganda yang sangat menarik untuk dijadikan media pembelajaran menuju Revolusi 4.0. Pendekatan dengan berbasis *Internet of things* (Iot) akan memberikan akses seluas-luasnya bagi pengkarya film untuk memperluas distribusi karya film mereka untuk berbagai kalangan. Film sebagai media propaganda hendaknya mampu memberikan edukasi yang sarat dengan nilai-nilai sosial yang berlaku di tengah masyarakat, sehingga tatanan masyarakat akan keterikatan norma ketimuran masih dapat terjaga dengan baik di tengah perkembangan teknologi yang semakin pesat. Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana sebuah film mampu memberikan edukasi nilai sosial kepada penontonnya dengan berbagai bentuk balutan pesan yang dikemas dengan elemen semiotika yang muncul baik pada visual dan verbal dalam film. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif sehingga memudahkan uraian hasil analisis terkait dengan ruang lingkup topik tulisan. Hasil analisis diperoleh dengan kerangka teori semiotika oleh Pierce yang menunjukkan bahwa isu-isu sosial yang muncul dalam film merupakan isu sosial dari perspektif ekonomi, hubungan sosialisasi, stratifikasi sosial dan pendidikan yang dianalisis berdasarkan *Ground, Object* dan *Interpretant*.

**Kata kunci:** Film, Revolusi 4.0, Isu Sosial, Semiotika Pierce

**Abstract**

*Film is a very interesting propaganda media to be used as learning media towards Revolution 4.0. The approach to Internet-based things (IOT) will provide the widest possible access for filmmakers to expand the distribution of their film's work to various groups. Film as a media for propaganda should be able to provide education that is delivered social values prevailing in the midst of our society, so that the society's order of the eastern norms can still be maintained in the midst of increasingly rapid technological developments. This paper aims to explore how a film is able to provide social values education to its audience by sharing message with semiotic elements that appear both visually and verbally in the film. The method used is descriptive qualitative method so as to facilitate the description of the results of the analysis related to the scope of the topic of writing. The results of the analysis were obtained by Pierce's framework of semiotic theory which shows that social issues that appear in films are social issues from an economic, socialization relationship, social stratification and educational issues which analyzed based on Ground, Object and Interpretant.*

**Keywords:** Film, Revolution 4.0, Social Issues, Semiotic' Pierce

**PENDAHULUAN**

Dunia pendidikan di era Revolusi 4.0 atau yang dikenal dengan revolusi industri memerlukan pendekatan yang sekiranya mampu untuk menggiring dan membudayakan seluruh elemen pendukung dan pelaksana pendidikan untuk memanfaatkan perkembangan teknologi dengan bijak. Pemanfaatan teknologi yang bijak memang harus diterapkan dengan bertolak dari

tujuan pendidikan yang tidak sekedar mengedepankan kemudahan-kemudahan yang diberikan oleh teknologi, tetapi juga harus diperhatikan bagaimana teknologi tidak memperbudak sumber daya manusia dalam komponen pendidikan di masa depan.

Gates dalam Sukartono (2012) menyatakan bahwa dunia pendidikan pada era revolusi industri berada di masa pengetahuan (*knowledge age*) dengan percepatan peningkatan pengetahuan yang luar biasa. Percepatan peningkatan pengetahuan ini didukung oleh penerapan media dan teknologi digital yang disebut dengan *information super highway*. Dengan penerapan media dan teknologi yang mampu diakses dengan hitungan detik akan memberikan kesempatan yang sama besar bagi setiap komponen yang terlibat dalam proses pendidikan, baik yang berada di wilayah terpencil sekalipun, hanya dengan fasilitas koneksi digital yang memadai. Pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran di era pengetahuan (*knowledge age*) harus disesuaikan dengan kebutuhan pada era pengetahuan (*knowledge age*). Pendidik harus mampu merancang desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merangsang daya nalar mereka untuk lebih seksama mengamati segala sesuatu di sekitar mereka dan berani mengemukakan pendapat tentang apa yang mereka amati. Hasil pengamatan terhadap hal-hal di sekitar mereka memungkinkan untuk mereka memiliki berbagai pertanyaan sehingga mereka akan ditantang untuk mencari jawaban atas pertanyaan yang mereka miliki tanpa harus mendengarkan penjabaran dari pendidik saja. Pemecahan masalah mengarah ke pertanyaan dan mencari jawaban oleh peserta didik yang kemudian dapat dicari pemecahan permasalahan dalam konteks pembelajaran menggunakan sumber daya informasi yang tersedia (Trilling and Hood, 1999:21 dalam Sukartono (2012)). Sumber daya informasi yang dimaksud dalam konteks ini merupakan hasil dari perkembangan teknologi yang mampu memberikan akses untuk setiap jawaban yang diperlukan oleh peserta didik. Era revolusi industri 4.0 memberikan peluang sebesar-besarnya bagi setiap komponen untuk menggunakan dan mendapatkan sumber daya informasi yang selalu berkembang setiap saat dan dalam berbagai bentuk sumber.

Prinsip-prinsip dasar alam Revolusi industri 4.0 yang dijabarkan oleh Hermann et al (2016) dikelompokkan dalam empat desain prinsip industri 4.0. *Pertama*, interkoneksi (sambungan) yaitu kemampuan mesin, perangkat, sensor, dan orang untuk terhubung dan berkomunikasi satu sama lain melalui *Internet of Things* (IoT) atau *Internet of People* (IoP). Prinsip ini membutuhkan kolaborasi, keamanan, dan standar. *Kedua*, transparansi informasi merupakan kemampuan sistem informasi untuk menciptakan salinan virtual dunia fisik dengan memperkaya model digital dengan data sensor termasuk analisis data dan penyediaan informasi. *Ketiga*, bantuan teknis yang meliputi; (a) kemampuan sistem bantuan untuk mendukung manusia dengan menggabungkan dan mengevaluasi informasi secara sadar untuk membuat keputusan yang tepat dan memecahkan masalah mendesak dalam waktu singkat; (b) kemampuan sistem untuk mendukung manusia dengan melakukan berbagai tugas yang tidak menyenangkan, terlalu melelahkan, atau tidak aman; (c) meliputi bantuan visual dan fisik. *Keempat*, keputusan terdesentralisasi yang merupakan kemampuan sistem fisik maya untuk membuat keputusan sendiri dan menjalankan tugas seefektif mungkin.

Berpegang atas prinsip-prinsip dasar yang termuat dalam Revolusi 4.0 seperti penjabaran di atas, maka dalam menentukan media pembelajaran yang tentunya dapat menarik peserta didik dalam memahami suatu materi harus ditentukan dengan berbagai pertimbangan. Pertimbangan yang harus dijadikan acuan adalah bagaimana nantinya media dalam pendekatan prinsip dasar Revolusi 4.0 mampu mewakili kemampuan pendidik untuk mampu berkomunikasi dan terhubung dengan peserta didik dengan media teknologi yang didukung koneksi internet. Tahap lain yang tidak boleh dikesampingkan adalah bagaimana pendidik mampu menjamin keamanan, transparansi informasi yang nantinya akan diterima oleh peserta didik sehingga peserta didik mampu memberikan solusi atas segala pertanyaan yang mereka miliki melalui kolaborasi, evaluasi dan kemampuan untuk berpikir dan mengerjakan sesuatu dengan lebih efektif dan efisien. Gambaran tentang prinsip dasar Revolusi 4.0 dalam dunia pendidikan yang dijelaskan di atas setidaknya menjadi acuan bagaimana dunia pendidikan yang dilakukan dalam dunia yang tidak terbatas waktu

dan tetap mampu menghasilkan peserta didik yang tetap memiliki sisi humanis walaupun berproses dengan menggunakan media teknologi sebagai pendekatan pembelajaran.

Salah satu media pembelajaran yang dalam proses kekaryaannya dan distribusinya memanfaatkan teknologi adalah media visual yang terdiri dari film, karya tv dan lainnya. Bentuk media visual yang saat ini memiliki andil yang besar dalam perubahan tatanan masyarakat adalah Film. Film yang merupakan salah satu bentuk media visual yang mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat. Film di era Revolusi 4.0 bukan lagi merupakan objek eksklusif yang tidak lagi mengharuskan penikmat film untuk menghabiskan uang yang banyak karena mahalnya tiket bioskop. Seiring dengan perkembangan sinematografi yang menyebabkan menjamurnya bioskop di berbagai daerah sehingga menumbuhkan semangat para pengkarya film untuk lebih menghasilkan karya film yang lebih bervariasi. Dalam fenomena Revolusi 4.0 ini menyebabkan juga dampak revolusi industri perfilman yang akhirnya secara membabi buta berkembang di dunia maya, sehingga mudah diakses dan dijadikan dokumentasi pribadi. Film merupakan media propaganda yang sangat mudah untuk mempengaruhi tatanan masyarakat dalam berproses sebagai makhluk sosial, dan tentunya termasuk di dalam proses pendidikan formal dan non-formal. Film juga tidak bisa dilepaskan dari muatan nilai-nilai moral yang bisa menyentuh penontonnya secara langsung yang tentunya disajikan dalam perpaduan verbal (dialog) dan tampilan visual didalamnya. Nilai moral atau pesan yang disampaikan dalam film dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran karakter peserta didik oleh pendidik yang tentunya sekaligus menjadi media pembelajaran sesuai dengan kebutuhan Revolusi 4.0. Artikel ini akan menelaah lebih jauh bagaimana penerapan semiotika Pierce dalam merepresentasikan pesan moral dalam sebuah film yang mengangkat isu sosial, sehingga dapat memberikan kontribusi bagi tatanan masyarakat di era Revolusi 4.0. Film yang dipilih adalah Film Pendek dengan judul “Mencari Untung” yang merupakan karya dari Agus Ringgo Rahman (2008). Film ini dipilih karena memiliki tema isu sosial yang dikemas dengan gaya komedi sehingga konflik yang muncul dalam film mampu menghibur penonton tanpa harus berpikir dengan keras untuk memahami pesan moral terkait isu sosial yang menjadi tema dari film “Mengejar Untung”

### KAJIAN TEORI

Analisis pemaknaan isu sosial pada objek penelitian yaitu film pendek “Mengejar Untung” merupakan analisis makna dengan menggunakan perspektif semiotika oleh Pierce. Penelitian sejenis yang digunakan sebagai acuan dalam penulisan ini juga merupakan penelitian dengan menggunakan metode yang sama namun berbasis teori semiotika yang berbeda sehingga hasil analisis yang dirumuskan berbeda.

Arti (2016) dalam penelitiannya memaparkan tentang analisis pesan dalam film dimana terkadang ditemukan perbedaan pemaknaan sehingga dalam analisisnya teori semiotika Barthes yang digunakan sebagai dasar acuan. Penelitiannya menghasilkan analisis pemaknaan pesan moral pada film “Kuldesak” dimana ditemukan bentuk-bentuk kritik sosial seperti sindiran tentang hubungan orangtua dengan anak, tayangan televisi yang tidak mendidik, peran film yang dapat mengubah pemikiran dan perilaku remaja, pemimpin dengan gaya otoriter, kehidupan remaja dengan tindak kejahatan, dunia malam, diskriminasi terhadap minoritas dan perjuangan seorang remaja yang sangat kesulitan dalam menghasilkan sebuah karya film pada era 90an.

Berdasarkan ruang lingkup analisis isu sosial yang juga dijadikan sebagai acuan dalam tulisan ini, perbedaan mendasar yang dapat adalah acuan teori yang digunakan yaitu antara teori Barthes dan Pierce. Sementara isu-isu yang diangkat masih memiliki kemiripan namun pemaknaannya akan menghasilkan analisis yang berbeda karena memiliki objek penelitian yang berbeda.

Kajian berikutnya yang memiliki ruang lingkup sejenis namun dengan hasil analisis yang berbeda adalah penelitian oleh Nisa (2014) yang menelaah tentang Analisis Semiotika Pesan Moral pada Film “Jokowi”. Isu sosial yang diangkat adalah tentang tokoh sederhana dari kota kecil yang kelak akan menjadi “Orang Besar” sebagai pemimpin dari Negara Besar yaitu Republik Indonesia. Acuan teori yang digunakan adalah Teori Semiotika Pierce yang menghasilkan kesimpulan tentang

sifat-sifat moral yang mulia yang diwakili oleh tokoh Jokowi yang memiliki sifat toleransi, nilai hubungan dengan Tuhan, berbakti kepada orang tua, bersyukur, tolong menolong, ulet dan sebagainya.

Kemiripan pada penggunaan teori Pierce dalam analisis pemaknaan isu sosial pada penulisan ini dengan referensi di atas memang mempengaruhi perspektif yang dihasilkan dalam menganalisis isu-isu sosial yang muncul. Namun, dalam perspektif yang sama dengan kajian ruang lingkup yang berbeda, dimana tulisan ini membatasi ruang lingkup analisis pada hubungan ayah dan anak dengan lingkungan ekonomi tidak mampu dan sarat dengan permasalahan kompleks sebagai keluarga miskin yang hidup di tengah kota besar.

### **METODE PENELITIAN**

#### **Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif dimana hasil penelitian akan diuraikan dalam bentuk uraian penjelas yang menekankan pada fokus penelitian terkait dengan analisis pemaknaan isu sosial dengan menggunakan perspektif teori Semiotika Pierce.

#### **Jenis dan Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif yaitu data DVD Film pendek “Mengejar Untung” yang didukung oleh data pustaka yang meliputi artikel-artikel terkait dengan film yang digunakan sebagai data primer penelitian.

#### **Metode dan Teknik Penyediaan dan Analisis Data**

Data dikumpulkan dengan metode pustaka, yaitu melakukan observasi atau pengamatan dan analisis dengan menonton DVD film pendek “Mengejar Untung” berulang-ulang untuk mendapatkan elemen isu-isu sosial yang terdapat pada film. Dari hasil metode pustaka akan dilanjutkan dengan teknik catat yang akan memuat data tentang klasifikasi dari setiap isu sosial yang muncul dalam film, yang kemudian akan dikelompokkan berdasarkan teori semiotika Pierce.

#### **Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis**

Hasil analisis disajikan dengan metode informal dengan memaparkan penjelasan pokok analisis dengan uraian atau kata-kata biasa. Hasil analisis juga mengikuti proses deduktif dan induktif dengan tujuan pemaparannya tidak monoton.

### **ANALISIS DAN INTEPRETASI DATA**

Konsep film pendek “Mengejar Untung” karya Agus Ringgo Rahman yang dibuat pada tahun 2008 merupakan film pendek yang diangkat dari sinopsis yang dibuat oleh peserta Indie Movie terpilih dengan biaya 20 juta. Film pendek ini mengisahkan tentang kehidupan ayah dan anak yang mengandalkan kehidupan mereka dari mata pencaharian sang ayah yang bekerja sebagai pemulung di tengah kota Besar. Konflik film dimulai ketika anaknya yang menemukan cincin di jalan dan dengan sengaja memakan cincin tersebut. Di hari yang sama si anak juga diberikan uang logam Rp 50 yang tidak sengaja tertelan dan keesokan harinya berubah menjadi cincin dalam kotorannya. Walaupun film ini secara implisit menggambarkan kehidupan golongan kaum miskin yang terkungkung dalam deraan ekonomi menengah ke bawah, namun pilihan dengan genre komedi mampu memberikan nuansa yang berbeda untuk sebuah film pendek.

Pemaknaan isu sosial dalam perspektif teori Semiotika Pierce dalam film “Mengejar Untung” dapat diuraikan menjadi berikut:

#### **a. Kemiskinan**

Tingkat angka kemiskinan yang terjadi di kota besar justru merupakan masalah sosial yang sulit sekali untuk dituntaskan oleh pemerintah. Film pendek “Mengejar Untung” mengangkat isu sosial ini dengan penggambaran tokoh ayah sebagai kepala keluarga dari sebuah keluarga kecil yang hanya terdiri dari ayah dan anak. Sang ayah yang hanya

menggantungkan kehidupannya dengan bekerja sebagai pemulung tentunya akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan anaknya secara ekonomi, apalagi untuk memenuhi kebutuhan hak dasar seorang anak untuk mendapatkan pendidikan. Tampilan visual yang mendukung pemaknaan isu sosial kemiskinan dalam film ini meliputi beberapa tanda. Dalam pemaknaan isu sosial kemiskinan tanda yang muncul adalah:

1. *Qualisign* yang menunjukkan kualitas tanda dari isu sosial kemiskinan dengan tampilan visual yang didominasi oleh gambar *wide* yang menunjukkan realitas seorang pemulung dalam kesehariannya. Penggunaan audio “cling” yang identik dengan uang juga membantu penonton memahami bahwa orientasi si ayah ketika uang itu tertelan oleh anaknya akan menjadi rejeki yang berlipat ganda. Secara literal tentunya pemaknaan akan isu sosial ini sulit dipahami jika penonton tidak memahami bahwa dengan adanya audio “cling” maka si anak sudah menelan uang koin dan si ayah akan memaksa si anak untuk BAB untuk mendapatkan cincin.



Gambar 1. *Scene* si Anak Ketika akan Menelan cincin  
(Sumber: DW, 2019)

2. *Legisign*; aktualitas tanda yang muncul pada film “Mengejar Untung” yang merupakan pemaknaan isu sosial kemiskinan adalah dialog yang diucapkan oleh si ayah ketika *scene* menampilkan si ayah memompa air secara manual untuk digunakan oleh si anak ketika BAB. Dialog yang diucapkan oleh si ayah “Hidup sudah susah.....” secara eksplisit sudah jelas menekankan situasi perekonomian mereka yang memang berada di ambang kemiskinan. Kata “susah” juga ditegaskan dengan tampilan visual si ayah yang memompa air secara manual yang tentunya susah dilakukan memerlukan tenaga yang juga kuat untuk melakukan hal tersebut. Tentunya jika secara ekonomi mereka mampu, maka si ayah tidak harus memompa air dengan bersusah payah. Tanda-tanda yang dimunculkan baik dengan verbal berupa dialog dan gambaran secara visual sudah sangat jelas menggiring penonton tentang konsep isu sosial kemiskinan.



Gambar 2. Scene si Ayah Memompa Air Secara Manual  
(Sumber: DW, 2019)

3. *Indeks* yang dimunculkan dengan persepsi si ayah yang memaksa si anak untuk terus menelan uang logam yang diberikan oleh orang supaya si anak terus mengeluarkan kotoran yang berisi cincin yang bisa ia jual untuk bertahan hidup, padahal kejadian yang ia harapkan sama sekali tidak disebabkan oleh pikiran yang ia miliki. Si ayah sama sekali tidak mengetahui bahwa kejadian awal si anak bisa mengeluarkan cincin pada saat ia BAB memang disebabkan karena si anak menelan cincin sungguhan. Dorongan seperti ini memang sewajarnya muncul karena tingkat ekonomi mereka yang rendah sehingga mereka harus mampu bertahan hidup, walaupun dengan pemikiran yang secara logika sulit diterima oleh masyarakat umum. Adegan lain yang juga merupakan pemaknaan akan keadaan ekonomi yang sulit adalah adegan dimana si ayah menjual cincin hasil BAB si anak yang rela ia tukar dengan uang Rp 50.000 yang mampu membuatnya tersenyum.



Gambar 3. Scene Ketika si Ayah akan Memaksa Si Anak Untuk Menelan Uang Logam  
(Sumber: DW, 2019)

**b. Hubungan Sosialisasi (Ayah dan Anak, Keluarga dan Lingkungan)**

Gambaran hubungan antara Ayah dan anak yang digambarkan dalam film pendek “Mengejar Untung” merupakan gambaran dinamis penuh kasih sayang antara keduanya. Hubungan dinamis antara ayah dan anak ini dapat dipaparkan dalam kelompok tanda Pierce sebagai berikut:

1. *Qualisign*; kualitas tanda dinamis antara hubungan ayah dan anak ditunjukkan dengan ekspresi senyuman ketika si anak bertemu dengan ayah, demikian juga sebaliknya dari sang ayah. Kedekatan penuh canda dan tawa, rangkulan dan pelukan yang dilakukan oleh si ayah kepada anaknya tentunya mampu menggambarkan hubungan dinamis itu

dengan sangat jelas. Hubungan sosialisasi yang digambarkan pada film pendek “Mengejar Untung” juga digambarkan dengan kedekatan si anak dengan seorang wanita yang setiap harinya selalu melewati tempat si ayah dan anak mangkal. Kedekatan ini digambarkan dengan visual dimana sang anak akan selalu menyambut si wanita dengan senyum sumringah karena ia paham benar bahwa si wanita akan memberikan uang kepadanya. Kualitas tanda dengan senyum sumringah dan imbalan uang merupakan tanda bagi si anak dan tokoh perempuan untuk saling melakukan kewajiban yang selalu mereka lakukan setiap mereka bertemu.



Gambar 4. *Scene* Hubungan Harmonis Ayah dan Anak  
(Sumber: DW, 2019)

2. *Rheme*; merupakan kelompok tanda yang sesuai antara fakta dan kenyataan yang ada. Hubungan dinamis yang diwarnai dengan perhatian dan kasih sayang antara si ayah dan si anak digambarkan dalam *scene* ketika si ayah khawatir melihat anaknya menelan uang logam. Si ayah yang khawatir bahwa anaknya akan sakit setelah menelan uang logam berusaha melarikan anaknya ke toilet umum di lingkungan tepat tinggalnya. Ia mulai berpikir mencari jalan supaya si anak dapat mengeluarkan uang logam itu secepat mungkin sehingga si anak tidak akan sakit perut. Sesuatu yang ia pahami akan dapat menolong anaknya adalah dengan memaksa si anak untuk BAB sehingga uang logam itu dapat dikeluarkan. Ia lalu memutuskan untuk memberikan si anak sabun mandi untuk dimakan sehingga memicu si anak sakit perut sehingga bisa BAB. Kekhawatiran si ayah terhadap kesehatan anaknya mewakili perasaannya sebagai seorang ayah yang takut jika anaknya mengalami sesuatu hal yang buruk. Disamping itu, kekhawatiran yang lain yang juga ia pikirkan adalah jika nantinya si anak sakit, maka ia akan mengalami kesulitan untuk mengaja anaknya berobat karena masalah biaya.



Gambar 5. *Scene* Saat Si Ayah Mengkhawatirkan Anaknya yang Menelan Uang Logam

(Sumber: DW, 2019)

**c. Stratifikasi Sosial**

Penggambaran stratifikasi sosial yang muncul sebagai tanda dalam film “Mengejar Untung” dikelompokan berdasarkan kelompok menengah dan menengah kebawah. Tanda yang dapat dimaknai sebagai isu sosial stratifikasi sosial dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. *Indeks*: tanda yang dimunculkan dalam film ditampilkan dalam adegan ketika tokoh wanita memberikan uang kepada si anak .Ketika seseorang memiliki tingkat ekonomi yang lebih dibandingkan dengan yang lain, maka keinginan untuk membantu orang lain akan terpenuhi. Konsep dapat memberi kepada yang membutuhkan, menunjukkan bahwa secara posisi sosial si tokoh wanita memiliki posisi sosial dalam kelompok ekonomi menengah dan si anak digolongkan sebagai kelompok menengah kebawah.



Gambar 6. *Scene* Si Anak diberikan Uang oleh Seorang Wanita  
(Sumber: DW, 2019)

2. *Rheme*: Penggambaran tokoh wanita sebagai kelompok masyarakat ekonomi menengah ditafsirkan dengan aktivitas tokoh wanita yang bepergian tidak menggunakan alat transportasi pribadinya seperti motor atau mobil. Si tokoh wanita yang selalu melalui jembatan layang mungkin saja bepergian ke tempat kerja dengan berjalan kaki saja atau akan menuju halte terdekat dengan jembatan layang untuk mencari transportasi umum.



Gambar 7. *Scene* Tokoh Wanita yang Memberi Uang kepada si Anak  
(Sumber: DW, 2019)



3. *Dicisign*: Unsur tanda yang mewakili stratifikasi sosial dalam unsur *dicisign* adalah lingkungan tempat tinggal si ayah dan anak yang sangat kumuh. Keberadaan sampah yang memenuhi lokasi tempat tinggal, toilet umum yang digunakan bersama oleh seluruh penghuni yang ada di lingkungan kumuh tersebut. Fakta yang digambarkan secara visual memang merepresentasikan realita dan kenyataan yang kita lihat pada kehidupan masyarakat kelompok ekonomi ke bawah.



Gambar 8. *Scene* yang Menggambarkan Lingkungan Tempat Tinggal Kumuh  
(Sumber: DW, 2019)

#### d. Pendidikan

1. *Argument*; Unsur tanda yang mewakili isu sosial terkait pendidikan disini adalah pendidikan tentang pemahaman kawasan jalur kereta api. Banyak kasus kecelakaan yang terjadi di jalur kereta api karena kurangnya pemahaman akan keselamatan jiwa hanya karena orang-orang tidak mengindahkan aturan yang berlaku. Ketidakperdulian seseorang akan keselamatan jiwanya sendiri dapat terjadi jika ia tetap bersikukuh untuk memasuki jalur kereta api pada saat kereta api akan lewat. Dalam film pendek “Mencari Untung” *argument* dimunculkan untuk memberikan edukasi kepada penonton untuk tetap taat akan peraturan yang berlaku di kawasan jalur kereta api.



Gambar 9. *Scene* Tentang Peringatan di Kawasan Jalur Kereta Api  
(Sumber: DW, 2019)

### SIMPULAN

Hasil analisis pemaknaan isu sosial dalam perspektif semiotika Pierce pada film pendek “Mencari Untung” menunjukkan empat (4) isu sosial yang diangkat yaitu Kemiskinan, Hubungan Sosialisasi (Hubungan Ayah dan Anak, Hubungan Keluarga dengan Anak), Stratifikasi Sosial dan Pendidikan. Unsur tanda dalam ditemukan pada isu-isu sosial tersebut dalam dikelompokkan berdasarkan teori semiotika Pierce dengan klasifikasi sebagai berikut:

- a. Kemiskinan ditandai dengan unsur semiotika *Qualisign*, *Legisign* dan *Indeks*;
- b. Hubungan Sosialisasi (Hubungan Ayah dan Anak, Hubungan Keluarga dengan Anak) ditandai dengan unsur semiotika *Qualisign* dan *Rheme*;
- c. Stratifikasi Sosial; ditandai dengan unsur semiotika *Indeks*, *Rheme* dan *Decisign*; dan
- d. Pendidikan ditandai dengan unsur semiotika *Argument*

### UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak Panitia Seminar Nasional tahun 2019, Fakultas Seni Rupa dan Desain, ISI Denpasar, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis sebagai peserta pemakalah. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang memberikan andil dalam penyelesaian makalah seminar ini.

### DAFTAR RUJUKAN

- Arfi, Delvi Faisal. (2016). *Kritik Sosial Dalam Film Fiksi “Kuldesak” (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Skripsi Stikosa-AWS, Surabaya.
- Danesi, Marcell. (2010). *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Cet. 1. Yogyakarta. Jalasutra
- Larry Julianto, I.N. (2019). “Nilai Visual Dalam Perkembangan Medium Komunikasi Pada Era Revolusi Industri 4.0”. *SENADA (Seminar Nasional Desain dan Arsitektur)*, 2, 26-30. Retrieved from <https://eprosiding.std-bali.ac.id/index.php/senada/article/view/249>
- Meleong, Lexy J. (2017). *Metode Kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya
- Nisa, Ismahtun. (2014). *Analisis Semiotika Pesan Moral Pada Film “Jokowi”*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syariah Hidayatullah. Jakarta
- Pierce, Charles Sanders. (1982). *Logic as Semiotics The Theory of Sign*. Bloomington: Indiana Press.
- Sukartono. (2019). *Revolusi Industri 4.0 dan Dampaknya Terhadap Pendidikan Indonesia*. FIP PGSD Universitas Muhammadiyah Surakarta.